

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat penduduk yang memiliki kecacatan atau keterbatasan fisik. Data WHO pada tahun 2004 memperkirakan bahwa populasi penyandang cacat 10% dari total penduduk Indonesia. Data dari Departemen RI pada tahun 2004 yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa ada 6,1 juta jiwa yang memiliki kecacatan, terdiri dari 1.634.021 jiwa penyandang cacat fisik atau tuna daksa, 1.844.557 jiwa memiliki cacat dalam penglihatan atau tuna netra, 622.250 jiwa mengalami tuna rungu, 796.006 jiwa mengalami cacat mental dan 1.209.338 jiwa mengalami kecacatan karena penyakit kronis. Namun, data tersebut masih sangat jauh dari realita jumlah yang sebenarnya. (Wacana HAM Edisi 9 /THN III/ 15 Juni 2005)

Menurut perkiraan Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB) jumlah anak cacat usia sekolah sekitar 1.500.000 anak, dari jumlah tersebut yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) hanya sebanyak 55.836 anak atau setara dengan 3,72 % saja. Data tersebut masih terus memerlukan sistem pendataan yang cermat. Hal tersebut terhambat karena faktor ketidaktahuan keluarga dan masyarakat terhadap masalah kecacatan, budaya enggan mempertanyakan kecacatan orang, stigma masyarakat, kutukan, isolasi, over protected, diskriminasi, prioritas rendah, serta *double burden* terhadap penyandang cacat perempuan. (www.depsos.go.id)

Berdasarkan data di atas, 30% dari orang-orang yang memiliki kecacatan adalah penderita tuna netra yaitu orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan baik itu tidak bisa melihat sama sekali (*Total Blind*) ataupun karena daya penglihatan yang rendah (*Low Vision*). Para penderita tuna netra, khususnya para pelajar yang bernaung di Panti Sosial Bina Netra "X" Bandung mengalami hambatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih, salah satunya disebabkan karena kecacatan dalam penglihatan tersebut. Selama ini mereka hanya mengandalkan keempat inderanya yaitu indera penciuman, indera pendengaran, indera perabaan dan indera pengecap untuk mengetahui apa yang terjadi disekitarnya. Begitu pula dalam hal membaca, mereka menggunakan indera perabaan yaitu tangan untuk menelusuri buku-buku yang menggunakan huruf *Braille*. Kegiatan membaca penting bagi manusia, khususnya para pelajar karena dengan membaca dapat menambah pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar di sekolah.

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "X" adalah suatu panti sosial yang berada di bawah naungan Departemen Sosial Republik Indonesia. Panti sosial tersebut memiliki visi mewujudkan kesetaraan dan kemandirian para penyandang cacat tuna netra. Adapun misinya adalah meningkatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat netra, meningkatkan sumber daya para penyandang cacat netra, menjalin kerjasama dengan organisasi atau LSM, dan perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penyandang cacat netra, serta meningkatkan profesionalisme pekerja sosial dalam rangka pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat netra.

Panti Sosial Bina Netra "X" ini berdiri pada tanggal 1 November 1979. Terdiri dari 14 buah asrama yaitu Asrama Murai, Anis, Camar, Nuri, Cendrawasih, Merak, Kasuari, Merpati untuk laki laki dan asrama Cempaka, Aster, Flamboyan, Melati, dan Mawar untuk perempuan. Jumlah total dari penderita tuna netra yang berada di bawah naungan panti sosial tersebut ada kurang lebih 250 orang, dimana laki laki berjumlah 167 orang dan wanita berjumlah 83 orang.

Selain bangunan asrama, terdapat juga bangunan lain yang berada di panti Sosial Bina Netra "X" yaitu ruang komputer, ruang kesenian, sekolah luar biasa untuk tuna netra (SLB-A), dan gedung pertemuan. Selain itu terdapat pula bangunan perpustakaan *Braille* "A" yang menyediakan buku-buku *Braille* bagi penghuni panti tersebut. Akan tetapi, menurut penuturan petugas perpustakaan *Braille* "A" keberadaan buku – buku yang menggunakan huruf *Braille* bagi kaum tuna netra sendiri sangat terbatas.

Berdasarkan data yang diambil dari Perpustakaan *Braille* "A" Panti Sosial Bina Netra "X", jumlah buku *Braille* yang ada di perpustakaan tersebut ada sebanyak 4249 buah dengan perincian buku umum sebanyak 255 buah, buku agama Islam 738 buah, buku agama Kristen 512 buah, buku agama Hindu 29 buah, buku mengenai kesehatan 92 buah, buku fiksi anak 438 buah, buku fiksi dewasa 560 buah, buku pelajaran sekolah 328 buah, buku bahasa Inggris 248 buah, buku keterampilan tangan 199 buah, buku sastra 299 buah, majalah Gema *Braille* Anak 163 buah, majalah Gema *Braile* Dewasa 263 buah dan buku *Massage* 78 buah.

Penambahan buku *Braille* di Perpustakaan *Braille* "A" berjumlah 11-13 buku setiap tiga bulan. Hal ini disebabkan karena buku-buku yang menggunakan huruf *Braille* itu tergolong buku yang mahal karena terbuat dari kertas yang khusus dan tebal, serta memerlukan waktu yang cukup lama untuk menerjemahkan huruf Latin ke dalam huruf *Braille*. Tenaga untuk alih pengetikan dari Latin ke *Braille* yang ada hanya ada satu orang, ketersediaan buku *Braille* amat terbatas (www.kompas.com).

SLB-A di Kota Bandung menyatakan bahwa kepemilikan buku-buku yang menggunakan huruf *Braille* oleh para pelajar Tuna Netra masih merupakan hal yang langka. Setiap jenis pelajaran hanya memiliki satu atau dua buku pegangan siswa dan satu buku pelajaran dipakai dua sampai tiga siswa dalam setiap kelas. Kondisi ini diperburuk dengan minimnya alat peraga karena 70% materi pelajaran di SLB itu berupa praktikum untuk membangun pemahaman siswa secara utuh. Namun, alat peraga IPS (peta dan gambar timbul), dan IPA yang telah dipakai selama puluhan tahun sudah usang, sehingga tidak layak digunakan. (www.kompas.com)

Para pelajar tuna netra yang berada di Panti Sosial Bina Netra "X" Bandung pun rata-rata hanya memiliki 5-6 buah buku saja untuk tiap asrama, 3 di antaranya majalah, sedangkan untuk buku-buku pelajaran hanya guru-guru yang memiliki. Dengan proporsi penderita tuna netra yang semakin banyak, sedangkan jumlah buku *Braille* yang terbatas menyebabkan para pelajar tuna netra di Panti Sosial Bina Netra "X" harus belajar bukan dari buku *Braille* melainkan melalui buku dengan huruf Latin. Hal ini tentu saja menyulitkan karena buku dengan

huruf Latin tidak bisa dibaca dengan menggunakan indera perabaan tetapi harus menggunakan indera penglihatan. Oleh karena itulah para tuna netra tersebut memerlukan seseorang yang bisa membantu mengatasi hal tersebut, diantaranya adalah *reader* yaitu seseorang yang dalam arti khusus bersedia membacakan buku-buku yang menggunakan huruf Latin bagi para tuna netra tersebut.

Berdasarkan hasil survei terhadap petugas di Panti Sosial Bina Netra "X" Bandung yaitu Bapak Hendrawan, jumlah *reader* yang terdaftar kurang lebih ada 100 orang yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu *reader* yang terikat, artinya pekerja sosial yang memang ditugaskan secara struktural oleh kepengurusan panti. Biasanya *reader* yang terikat ini berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil dan memperoleh honor atas hasil kerja mereka, sedangkan jenis *reader* yang kedua adalah *reader* lepas, artinya *reader* yang secara sukarela bersedia datang untuk meluangkan waktunya untuk membantu membacakan buku-buku Latin untuk para penderita tuna netra. Biasanya *reader* lepas ini adalah mahasiswa dan pelajar yang memiliki waktu senggang, atau teman dan kenalan dari penderita tuna netra itu sendiri.

Menurut penuturan pengurus panti untuk tiap asrama dan juga menurut penghuni tiap asrama *reader* lepas yang datang 2-3 kali dalam seminggu sejak tahun 2008 berjumlah 23-25 orang. Umumnya ada 5 *reader* untuk tiap asrama yang dihuni pelajar ada 5 buah yaitu asrama Aster, Cempaka, Murai, Camar dan Mawar.

Menurut penuturan pengurus panti, tugas *reader* ternyata bukan hanya sekedar membacakan saja, tetapi lebih luas dari pada hal tersebut. Tugas *reader*

diantaranya adalah membantu menuliskan surat, mengetik, memberikan informasi mengenai keadaan di luar panti, mendengarkan orang tuna netra menceritakan masalahnya. Kesiediaan untuk membantu para tuna netra, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para *reader*, khususnya *reader* lepas. Mereka harus meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk datang dan membacakan buku atau sekedar mendengarkan keluh kesah para tuna netra. Tindakan yang dilakukan para *reader* seperti membacakan, membantu menuliskan surat, mengetik, memberikan informasi mengenai keadaan di luar panti, mendengarkan orang tuna netra merupakan perilaku prososial.

Perilaku prososial yang ditampilkan oleh seseorang didasari oleh motivasi yang ada di dalam dirinya. Menurut Janus Reykowsky (dalam Eisenberg, 1977) motivasi seseorang untuk membantu, menolong atau meringankan penderitaan seseorang, atau kelompok disebut dengan motivasi prososial. Motivasi prososial secara umum ada 3 macam yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation* dan *Intrinsic Prosocial Motivation*. Setiap orang memiliki ketiga jenis motivasi ini didalam dirinya, namun hanya satu jenis motivasi yang dominan yang mempengaruhi tingkah laku mereka.

Seseorang yang dilandasi oleh *Ipsocentric Motivation* akan melakukan suatu perilaku menolong apabila dengan melakukan perilaku tersebut seseorang mendapat hadiah, pujian atau status. *Reader* yang menolong berdasarkan *Ipsocentric Motivation* akan melakukan suatu perilaku menolong apabila perilaku tersebut menghasilkan pujian, hadiah, atau status tentu. Mereka akan terus membacakan apabila memberikan keuntungan untuk dirinya, misalnya

berdasarkan hasil wawancara di PSBN "X" adalah untuk mengetahui lebih dekat kehidupan para tuna netra. Hal ini tentu akan berakibat dimana apabila *reader* tersebut sudah mendapatkan apa yang diinginkan maka *reader* tersebut tidak perlu datang lagi untuk membacakan buku bagi para tuna netra.

Seseorang yang dilandasi oleh *Endocentric Motivation* akan melakukan perilaku menolong karena adanya aturan institusi yang harus dipatuhi dan juga keinginan untuk meningkatkan harga dirinya. *Reader* yang dilandasi oleh *Endocentric Motivation*, melakukan perilaku membacakan buku dikarenakan ada aturan yang mengharuskan mereka untuk melakukan kegiatan tersebut sehingga selama aturan tersebut masih ada maka mereka akan terus datang untuk membacakan buku. Salah satunya adalah *reader* yang berasal dari organisasi "Y", mereka datang membacakan buku untuk para tuna netra karena salah satu kegiatan dalam organisasinya adalah menolong sesama, caranya adalah melalui membacakan buku di PSBN "X".

Seseorang yang dilandasi oleh *Intrinsic Motivation* akan melakukan perilaku menolong karena merasa bahwa seseorang atau kelompok memerlukan perhatian atau bantuan dari orang lain. *Reader* yang melakukan perilaku menolong dilandasi oleh *Intrinsic Motivation* yaitu dengan alasan karena merasa bahwa seseorang atau sekelompok orang tersebut memerlukan bantuan dan ingin memberikan kenyamanan kepada mereka, tentu tidak akan mementingkan apakah hal tersebut memberikan keuntungan akan mereka, tentu akan secara rutin datang membacakan buku bagi para penderita tuna netra karena rasa empati yang ada dalam dirinya.

Menurut data dari tiga orang penderita tuna netra penghuni panti, konsistensi para *reader* datang ke PSBN "X" untuk terus membacakan berbedabeda. Ada 10 *reader* yang bisa sampai bertahun-tahun konsisten membacakan, namun ada pula *reader* yang baru datang 2-3 kali tetapi tidak pernah kembali lagi untuk membacakan. Dengan tingginya ketidakhadiran *reader* lepas dalam membacakan buku, maka akan menghambat penderita tuna netra untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak yang mereka butuhkan dari buku. Khususnya para pelajar, dimana belajar dari buku merupakan hal yang penting. Misalnya untuk penderita tuna netra yang akan menghadapi ujian, apabila tidak ada *reader* lepas yang datang, akan menyulitkan mereka untuk belajar. Selain itu, alasan dari para *reader* untuk menolong tuna netra pun bermacam-macam. Dari hasil survei tersebut, menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam hal ini terutama menolong membacakan buku bagi para tuna netra yang dilakukan oleh para *reader* memiliki 3 motivasi prososial yang berbedabeda.

Menurut hasil survei terhadap 8 orang *reader* lepas, 3 orang (37,5 %) mengatakan alasan mereka mau meluangkan waktu untuk membacakan buku bagi para tuna netra adalah karena melaksanakan tugas dari organisasi keagamaan mereka yang salah satu kegiatannya adalah membantu di PSBN "X" dengan membacakan buku bagi para tuna netra dan apabila mereka melakukan tugas tersebut berarti mereka telah melaksanakan komitmen organisasi mereka yaitu melayani. Namun dari ketiga orang tersebut, salah satu mengatakan alasan lain yaitu disamping selain karena hanya tugas, juga apabila saat sedang merasa bosan dengan kuliah merasa ada semangat yang kembali apabila sudah membantu orang

lain. Hal yang biasanya mendukung 2 orang tersebut untuk mau datang membacakan adalah karena ingin cepat melaksanakan tugas sehingga tidak mempunyai "utang", dan pada umumnya mereka tidak akan datang untuk membacakan apabila sedang merasa malas karena hujan atau sibuk menyelesaikan tugas kuliah. Apabila mereka datang ke Panti "X" dan tidak ada tuna netra yang ingin dibacakan maka mereka akan langsung pulang. Ketiga *reader* tersebut memiliki *Ipsocentric Motivation*.

Satu orang lainnya (12,5%) diantara 8 orang tersebut sudah menjadi *reader* selama 18 tahun dan alasan beliau menjadi *reader* adalah karena merasa bahwa tuna netra benar-benar membutuhkan pertolongan dari orang lain untuk membacakan. Tuna netra memiliki semangat belajar tetapi mengalami hambatan dalam membaca buku yang diperlukan untuk bisa berhasil dalam pendidikan. Beliau memiliki harapan dengan menjadi *reader*, dapat membantu tuna netra memperoleh persamaan derajat yang sama sebagai manusia. Hal yang mendukung beliau menjadi *reader* adalah ingin melihat para tuna netra berhasil menjadi "orang" dan bisa berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain, juga yang terpenting adalah mensyukuri kehidupan pada Tuhan, sedangkan hal yang biasanya menghambat beliau untuk membacakan ke PSBN "X" adalah penyakitnya. Berdasarkan alasan menjadi seorang *reader*, yaitu karena merasa tuna netra memang membutuhkan bantuan orang lain dan ingin meningkatkan derajat para tuna netra, *reader* ini dapat diasumsikan memiliki motivasi dominan *Intrinsic Prosocial Motivation*.

Dua orang lainnya (25%) menjadi *reader* disebabkan karena merasa bahwa tuna netra memang membutuhkan bantuan dan merasa tidak enak karena tinggal bersama-sama dengan mereka di panti tersebut sebagai anak salah satu pembimbing. Sebagai anak pembimbing asrama, mereka menganggap sudah seharusnya membantu para tuna netra tersebut. Mereka diasumsikan memiliki *Endocentric Motivation* karena mereka melakukan kegiatan menolong dengan membacakan buku bagi para tuna netra dengan berpatok pada norma atau tuntutan kepada dirinya.

Dua orang lainnya (25%) menjadi *reader* karena salah satu teman dan saudaranya adalah penderita tuna netra yang tinggal di PSBN "X". Solidaritas dan pertemanan yang membuat mereka mau datang membacakan, disamping persepsi bahwa penderita tuna netra memang membutuhkan bantuan. Selain itu mereka merasa ingin lebih dekat untuk mengetahui kehidupan para tuna netra. Karena rasa solidaritas sebagai teman menunjukkan bahwa *reader* tersebut memiliki *Endocentric Motivation* namun dengan adanya persepsi bahwa tuna netra memang membutuhkan bantuan, *reader* ini dapat juga disebut memiliki *Intrinsic Prosocial Motivation*.

Berdasarkan hasil wawancara, didapat bahwa motivasi dari para *reader* bervariasi diantara ketiga jenis motivasi prososial, yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation* dan *Intrinsic Prosocial Motivation*. Ada yang dapat diprediksi jenis motivasinya yang paling dominan melalui wawancara tersebut, namun ada juga yang masih belum dapat diprediksi motivasi dominannya karena bervariasinya alasan untuk menolong tuna netra. Beranjak dari masalah inilah,

maka peneliti akan mendalami mengenai *Prosocial Motivation* yang paling dominan pada para *reader* lepas tersebut dalam membantu para tuna netra.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana jenis *Prosocial Motivation* para *reader* lepas yang menolong penderita tuna netra di Panti Sosial Bina Netra "X" Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian :

Untuk mengetahui jenis *Prosocial Motivation* para *reader* lepas yang menolong penderita tuna netra di Panti Sosial Bina Netra "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian :

Untuk mendapatkan gambaran mengenai jenis *Prosocial Motivation* para *reader* lepas yang menolong penderita tuna netra di Panti Sosial Bina Netra "X" Bandung berdasarkan aspek-aspeknya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis:

- Memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial mengenai jenis *Prosocial Motivation* para *reader* lepas yang menolong penderita tuna netra di Panti Sosial Bina Netra "X" Bandung

- Memberikan informasi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai jenis *Prosocial Motivation* para *reader* lepas yang menolong penderita tuna netra di Panti Sosial Bina Netra "X" Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis:

- Sebagai bahan masukan bagi pengurus Panti Sosial Bina Netra "X" Bandung untuk dapat mendukung individu yang bersedia menjadi *reader* lepas, dan memperhatikannya dengan memberikan pemahaman-pemahaman kepada para *reader* lepas tersebut sehingga motivasi yang mereka miliki dapat menjadi *Intrinsic Prosocial Motivation*.
- Sebagai sumber informasi bagi para *reader* lepas mengenai motivasinya menolong para tuna netra. Motivasi tersebut akan berpengaruh pada kualitas menolong pada para tunanetra.

1.5 Kerangka Pikir

Reader (pembaca) adalah pendamping yang membantu membacakan dan menuliskan jawaban soal dalam huruf latin di kertas (Andiri Rumanggar@yahoo.com). Tugas *reader* secara luas tidak hanya membacakan tetapi juga membantu menuliskan surat, mengetik, memberikan informasi mengenai keadaan di luar panti, mendengarkan tuna netra bercerita.

Reader yang membantu para tuna netra di Panti Sosial Bina Netra "X" pada umumnya berada pada rentang usia 19 sampai dengan 35 tahun dan berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal adalah suatu periode

kehidupan dimana individu mampu mengatur pemikiran formal operasional mereka serta mampu merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah-masalah menjadi lebih sistematis dibandingkan dengan remaja. Selain itu pada masa ini juga terdapat komitmen, spesialisasi, dan penyaluran energi ke dalam usaha seseorang untuk memperoleh tempat di masyarakat dan sistem kerja yang kompleks menggantikan ketertarikan pada logika yang idealis. (Santrock,2004)

Selain berkembang secara kognitif, individu dewasa awal juga mulai memikirkan bagaimana peranan dirinya di dalam masyarakat, sebagai salah satu faktor yang disebabkan oleh posisi individu dewasa awal dalam lingkungan sosial secara luas, misalnya sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Posisi-posisi tersebut menantang individu dewasa awal untuk berperan di dalam lingkungan sosial tersebut dan mengadakan aktivitas-aktivitas tertentu yang seirama dengan peranannya. Dewasa awal pada umumnya memiliki cita-cita atau tujuan hidup bermasyarakat dimana individu tersebut tidak dipandang sebagai manusia tanpa guna. Dewasa awal yang normal juga memiliki minat-minat dan keinginan untuk lebih berarti. Atas dasar tersebut para individu dewasa awal memiliki minat sosial yang mengarahkannya pada aktivitas-aktivitas sosial. (Andi Mapiare,1987)

Menjadi *reader* lepas adalah salah satu cara dewasa awal untuk melakukan aktivitas sosial dan menyalurkan energi ke dalam usaha seseorang untuk memperoleh tempat di masyarakat. Peran seorang *reader* lepas ini sangat erat kaitannya dengan membantu para tuna netra yang memiliki kekurangan dalam penglihatan. Tindakan membantu yang dilakukan oleh para *reader* ini merupakan salah satu contoh dari perilaku prososial. Menurut Janus Reykowski, semua

perilaku seperti menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), pengorbanan diri (*self sacrifice*) dan melakukan tindakan berdasarkan norma termasuk ke dalam perilaku prososial. Perilaku prososial memiliki satu karakteristik umum yaitu bahwa perilaku seseorang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan objek sosial eksternal, seperti individu tertentu. (Janus Reykowsky dalam Eisenberg,1982)

Perilaku prososial yang ditampilkan oleh *reader* lepas didasari oleh motivasi yang ada di dalam dirinya. Bentuk perilaku prososial yang sama dapat dikontrol oleh motivasi yang berbeda. (Janus Reykowsky dalam Eisenberg,1982)

Motivasi yang mendasari seorang *reader* lepas untuk melakukan perilaku prososial disebut sebagai motivasi prososial (*Prosocial Motivation*). Motivasi prososial adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari obyek sosial eksternal baik itu manusia secara spesifik atau perorangan, kelompok, perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol seperti ideologi atau sistem atau moralitas. (Janus Reykowsky dalam Eisenberg,1982)

Kekuatan, arah dan mekanisme motivasional dari motivasi prososial yang ada dalam diri individu bergantung pada struktur kognitif individu tersebut. Salah satu kriteria struktur kognitif adalah menyeimbangkan perbedaan antara standar yang ada didalam diri dan informasi yang masuk. Perbedaan tersebut menghasilkan keadaan tegang dan struktur kognitif memiliki kecenderungan

untuk membuat keadaan tegang tersebut menjadi normal kembali. (Janus Reykowsky dalam Eisenberg;1982)

Ada dua standar yang berada pada setiap individu yang memiliki posisi penting dalam sistem kognitif, yang pertama adalah standar yang berhubungan dengan kesejahteraan individu (*Standars of Well Being*), misalnya status seseorang atau tingkat kebutuhan akan kepuasan, sedangkan yang kedua adalah standar perilaku sosial (*Standars of Social Behaviour*) atau disebut juga dengan standar moral.

Terdapat beberapa faktor-faktor dari luar individu yang mempengaruhi perilaku prososial, diantaranya adalah jenis kelamin, usia, *reward* dan *modelling*. Zahn-Waxler dan Smith (dalam Eisenberg,1982) menyatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain, dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan mengalami peningkatan perilaku prososial dan penalaran moral, yang menunjukkan bahwa lebih banyak memiliki kapasitas untuk *role taking* dan empati. Dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan memiliki orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. (Gilligan;Eisenberg et al,dalam Retnaningsih 2005) Namun, apabila orientasi yang besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain tersebut memiliki maksud lain yaitu untuk mendapatkan *reward* dari lingkungan, maka akan terbentuk *standard of well being* dalam struktur kognitif. Akan tetapi apabila orientasi tersebut benar-benar murni bertujuan untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik,

maka dalam struktur kognitifnya *standard of social behaviour* yang banyak berperan.

Hasil penelitian dari Eisenberg dan Fabes (1982) menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia, seseorang pada umumnya lebih sering menunjukkan perilaku prososial. Hal ini karena seiring dengan bertambahnya usia maka kognitif seseorang juga semakin berkembang, dimana seseorang mampu untuk mendeteksi tanda-tanda bahwa orang lain membutuhkan bantuan. Semakin bertambahnya usia, tingkat pemikiran seseorang meningkat dari tahap *Concrete Operational* menuju *Formal Operational*, dimana daya analisisnya juga semakin berkembang. *Reader* lepas yang berusia dewasa awal, pada umumnya sudah berada pada tahap perkembangan kognitif *Formal Operational*. *Reader* lepas yang berada pada tahap kognitif ini mampu untuk menganalisis situasi disekitar mereka dan mendeteksi keadaan yang memerlukan bantuan. Akan tetapi apabila dalam kognitif mereka, dengan memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan bantuan (dalam hal ini penyandang tuna netra) dimaksudkan untuk mendapatkan kepuasan dan kesejahteraan dalam diri, atau ingin mendapatkan keuntungan personal, baik itu berupa pujian maupun *reward*, maka yang berperan dalam struktur kognitif individu tersebut adalah *standard of well being*. Namun apabila dalam pemberian bantuan benar-benar dimaksudkan untuk membuat kondisi orang lain menjadi lebih baik maka struktur kognitifnya didominasi oleh *standard of social behaviour*.

Penguatan atau *reward* juga mempengaruhi pembentukan perilaku prososial. Apabila anak sering mendapatkan penguatan (*reward eksternal*) setelah

melakukan perilaku prososial, maka anak akan menganggap bahwa dengan melakukan perilaku prososial akan memberikan keuntungan bagi dirinya. Hal ini akan membentuk *standard of well being* dalam struktur kognitifnya. Akan tetapi apabila *reward eksternal* tersebut telah diinternalisasi menjadi *reward internal*, dimana pujian atau keuntungan materi yang berasal dari luar dirinya bukan menjadi prioritas utama dari pelaksanaan tindakan prososial, namun tujuannya adalah adanya kepuasan dalam diri apabila dapat mensejahterakan orang lain, maka akan terbentuk *standard of social behavior* dalam struktur kognitifnya.

Selain itu orang tua yang sering melakukan tindakan prososial akan menstimulasi perilaku prososial anak. (Mussen, Sullivan, Eisenberg-Berg, 1982 dalam Eisenberg). Penelitian Rushton juga mengemukakan bahwa belajar melalui pengamatan orang lain juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku prososial. Hal ini berarti anak akan belajar mengembangkan perilaku prososial dapat melalui pengamatan terhadap tingkah laku prososial yang dilakukan orang tuanya (Eisenberg-Berg, 1982). Pada saat anak secara terus menerus melihat orang tua melakukan tindakan prososial, maka akan tertanam dalam struktur kognitif mereka mengenai kewajiban dirinya juga untuk melakukan tindakan prososial seperti yang dilakukan oleh orang tuanya dan berpikir bahwa hal itu akan memberikan keuntungan untuk dirinya, maka akan terbentuk *standard of well being* dalam struktur kognitifnya. Akan tetapi apabila anak melihat orang tua yang melakukan tindakan prososial dan dari tindakan prososial yang dilakukan orang tuanya tersebut anak melihat bahwa orang lain yang membutuhkan bantuan dapat

menjadi lebih baik dan lebih sejahtera, maka akan membentuk *standard of social behaviour* dalam struktur kognitif mereka.

Reader lepas yang struktur kognitifnya lebih didominasi oleh *standard of well being*, maka perilaku prososialnya didasari oleh keuntungan pribadi (atau menghindari hilangnya keuntungan pribadi). Kondisi awal yang memunculkan perilaku prososial *reader* lepas tersebut adalah adanya harapan akan *reward* dari lingkungan baik itu berupa pujian atau keuntungan materi, misalnya dipuji oleh teman-temannya atau memperoleh penghargaan dan untuk menghindari kerugian. Oleh karena itu *reader* lepas akan memperkirakan bahwa dirinya akan mendapatkan keuntungan dari tindakan yang dilakukannya dan akan difasilitasi oleh harapan akan *reward* yang meningkat apabila melakukan tindakan prososial atau peningkatan ketakutan akan kehilangan *reward* apabila tidak melakukan tindakan prososial. Sebaliknya pemberian bantuan akan dihambat oleh adanya kemungkinan bahwa *reader* akan mendapatkan kerugian atau mendapatkan *reward* yang lebih baik lagi apabila tidak melakukan tindakan prososial. Bantuan yang diberikan oleh *reader* ini biasanya kurang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh obyek sosialnya karena fokus dari perhatian *reader* lepas ini bukan kebutuhan dari obyek sosial. Misalnya *reader* lepas yang rutin datang untuk membacakan buku tanpa mengetahui buku apa yang sedang ingin diketahui oleh tuna netra. Hal ini disebut oleh Janus Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982) sebagai mekanisme motivasional *ipsocentric motivation*.

Selain itu, *reader* lepas yang struktur kognitifnya lebih didominasi oleh *standard of well being* juga dalam melaksanakan perilaku prososial akan

dikendalikan oleh antisipasi perubahan dalam *self-esteem* yang hanya bergantung pada realisasi norma-norma yang sesuai untuk tingkah laku tersebut. Kondisi yang memunculkan perilaku prososialnya adalah aktualisasi dari norma misalnya untuk melaksanakan perintah atau tugas organisasi. Hasil yang ingin diperoleh *reader* lepas adalah peningkatan *self-esteem* yang dimilikinya atau mencegah turunnya *self-esteem* yang mungkin terjadi, misalnya teman-temannya percaya bahwa *reader* lepas tersebut dapat menjalankan tugas. Kondisi yang dapat memfasilitasi munculnya perilaku prososial adalah kesesuaian nilai-nilai moral dari perilaku prososial dengan nilai-nilai moral dalam dirinya. Apabila nilai moral dari perilaku prososial tersebut bertentangan dengan nilai moral dalam dirinya akan menghambat realisasi dari perilaku prososial. Bantuan yang diberikan oleh *reader* lepas ini juga biasanya kurang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh obyek sosialnya karena fokus dari perhatian *reader* lepas ini bukan kebutuhan dari obyek sosialnya. Mekanisme ini disebut dengan mekanisme motivasional *Endocentric Motivation*

Apabila struktur kognitif *reader* lepas lebih dikuasai oleh *standard of social behavior*, maka perilaku prososial *reader* tersebut diarahkan untuk mempertahankan keadaan normal obyek sosial eksternal dan keinginan untuk memperbaiki kondisi orang lain. Situasi yang memunculkan perilaku prososial adalah persepsi terhadap adanya kebutuhan akan pertolongan dari orang lain dan hasil yang ingin diperoleh individu adalah bahwa obyek sosial tersebut mendapatkan pertolongan sesuai dengan yang dibutuhkannya. Hal yang dapat memfasilitasi munculnya perilaku prososial adalah kondisi dari obyek sosial yang

mebutuhkan pertolongan tersebut sedangkan hal yang menghambat realisasi dari perilaku prososial adalah kesenjangan yang besar antara keuntungan yang didapat obyek sosial dengan kerugian yang dialami *reader* lepas apabila melakukan tindakan tersebut. Bantuan yang diberikan oleh *reader* lepas yang dilandasi oleh motivasi ini merupakan bantuan yang paling berkualitas dan paling tepat dibandingkan dengan kedua motivasi sebelumnya karena individu yang dilandasi oleh motivasi ini benar-benar memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan dari obyek sosialnya. Janus Reykowsky (dalam Eisenberg) menyebut mekanisme motivasional ini sebagai *intrinsic prososial motivation*. *Reader* lepas dengan *Intrinsic Prosocial Motivation* didasarkan oleh persepsinya akan kebutuhan sosial, misalnya *reader* tersebut memandang bahwa tuna netra memang butuh ditolong karena mereka tidak bisa membaca buku seperti layaknya orang awas dan *reader* lepas dengan *Intrinsic Prosocial Motivation* memiliki ketertarikan terhadap situasi sosial yang berarti kemauan untuk menjaga atau melindungi. *Reader* lepas mengharapkan bahwa dengan bantuan yang diberikannya kepada para tuna netra dapat menimbulkan perasaan dalam diri para tuna netra bahwa di sekitar mereka ada orang-orang bersedia membantu mereka.

1.6 Asumsi

- *Prosocial Motivation* para *reader* lepas tercermin dalam perilaku membacakan buku bagi para penderita tuna netra
- *Prosocial Motivation* dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu: *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Prosocial Motivation*

- Faktor usia, jenis kelamin, *reward* dan *modeling* memberikan pengaruh dalam pembentukan motivasi yang paling dominan dalam diri para *reader*.
- *Prosocial Motivation* dipengaruhi oleh *standard of well being* dan *standard of prosocial behavior* dalam struktur kognitif.
- Setiap *reader* lepas memiliki ketiga jenis *Prosocial Motivation* dalam dirinya, namun hanya ada satu yang dominan yang mempengaruhi perilaku.